

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran hidup bersama, dan hubungan perkawinan melalui institusi pernikahan. Menurut Erikson (Santrock, 2002) salah satu tugas perkembangan dewasa muda berkisar pada pembinaan hubungan intim dengan orang lain. Melalui hubungan tersebut, seseorang akan mempelajari perasaan atau emosi, tentang kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam berhubungan dengan orang lain.

Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih sangat jauh dari kesiapan memenuhi persyaratannya menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan yang semestinya tidak mereka lakukan. Menurut Bachtiar (2004), pacaran merupakan salah satu proses untuk mengenal lebih dalam individu satu dengan individu lain secara lebih intim dan biasanya terjadi pada dua individu yang berbeda jenis kelamin. Berpacaran adalah persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis. Saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu (Knight, 2004).

Berpacaran umumnya dimulai dari pengenalan, pertemanan, dan selanjutnya menjadi hubungan pribadi yang lebih dewasa. Pada masa pacaran diharapkan yang terjadi adalah pacaran yang sehat. Menurut Alberta (2006), pacaran yang sehat terjadi apabila individu merasa nyaman dan aman bersama pasangannya, saling mendengarkan dan saling menghormati, mengatasi masalah secara bersama-sama, saling memperlakukan pasangannya dengan kasih sayang tanpa paksaan, saling

percaya, memberikan waktu dan kesempatan untuk sendirian, dan tidak melakukan kekerasan.

Pacaran yang lebih menekankan pada komitmen masing-masing pada pasangan biasanya terjadi pada mahasiswa yang memiliki rentang umur 18-25 tahun. Sehingga pacaran dilakukan dengan serius untuk selanjutnya diarahkan menuju ke jenjang pernikahan. Ketika manusia telah memasuki usia 18 tahun, manusia dapat digolongkan sebagai *emerging adult*. *Emerging adulthood* merupakan salah satu periode perkembangan yang mencakup usia 18-25 tahun (Arnett, 2004). Usia ini merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang dicirikan dengan eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2010). Hal yang menjadi motif untuk pacaran adalah proses interaksi personal antara dua jenis kelamin, *trend* status sosial, tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung, dan memilih pasangan hidup.

Erik Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2012) menyatakan mengenai teori psikososial bahwa terdapat delapan tahap perkembangan sepanjang hidup manusia. Perkembangan dewasa muda berada pada rentang usia 18-30 tahun, dimana pada masa ini individu memiliki tugas perkembangan *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini, individu diharapkan dapat membangun sebuah hubungan intimasi dengan individu lain. Jika individu mampu untuk membangun hubungan tersebut, akan tercapai *intimacy* dan memberikan *virtual love*. Apabila individu tidak mampu untuk membangun hubungan tersebut, individu akan merasa terisolasi. Dewasa muda butuh untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis yang lebih dari sekedar teman. Pemilihan pasangan adalah tugas yang paling menarik, namun juga bisa sangat mengganggu bagi seorang dewasa muda.

Selama seseorang menjalani hubungan berpacaran, mereka akan menemukan kendala maupun perbedaan yang dilalui bersama pasangannya. Berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut untuk mampu menyesuaikan diri tidak hanya terhadap dirinya sendiri tapi pada pasangannya. Tidak jarang hubungan pacaran banyak sekali diwarnai oleh konflik yang sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya konflik diakibatkan oleh ketidakmampuan pasangan dalam meluapkan emosi sehingga sangat rentan terjadinya kekerasan.

Kekerasan dalam suatu hubungan dapat terjadi pada siapa saja dari ras, usia, latar belakang pendidikan, tingkat pendapatan, agama dan jenis kelamin. Hal ini dapat terjadi pada pasangan yang sudah menikah, hidup bersama, bahkan pacaran. Murray (2007) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang disengaja, yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh atau mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya.

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindakan kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya. Kekerasan dalam berpacaran diartikan sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukkan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara-cara fisik, psikologis, ataupun gabungan-gabungannya, dan atau tindakan yang mungkin tidak disengaja, bukan intensional, tetapi disadari oleh ketidaktahuan, kurangpedulian, atau alasan-alasan lain, yang menyebabkan subjek secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam upaya pemaksaan. Jika dilihat dari perbedaan gender, bahwa sebagian besar korban kekerasan adalah para perempuan. Dijelaskan bahwa hal ini berkaitan dengan hubungan kekuasaan dalam berpacaran, dimana bahwa laki-laki adalah kaum yang berkuasa, sedangkan perempuan adalah lemah dan penurut.

Secara umum masyarakat masih sangat sedikit yang mengetahui adanya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh orang-orang terdekatnya. Padahal kekerasan dalam pacaran merupakan tindak kekerasan tertinggi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal indah. Ini merupakan salah satu bentuk ketidaktahuan masyarakat akibat minimnya informasi dan data dari laporan korban kekerasan dalam pacaran. Ketidaktahuan juga dialami oleh pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran yang beranggapan bahwa melakukan paksaan dan kontrol terhadap pasangan merupakan bentuk dari kasih sayang yang diberikan satu sama

lain. Fenomena seperti ini menjadikan kekerasan dalam pacaran seperti fenomena gunung es yang menyebabkan tidak ada penurunan terkait kasus pada laporan tentang kekerasan dalam pacaran.

Perilaku kekerasan dalam pacaran seringkali dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan karena banyaknya laporan yang dialami perempuan akibat perilaku agresif pacarnya. Salah satu penyebab laki-laki melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah dari lingkungan keluarga seperti ayah yang mendominasi juga mengintimidasi ibunya sebagai cara untuk bersikap terhadap perempuan, orangtua yang berbicara dengan bahasa yang buruk atau seorang ibu yang tetap tinggal atau tidak melawan saat menerima kekerasan oleh suaminya sehingga membuat anak laki-laki memahami bahwa perempuan menerima perilaku tersebut. Selain itu, kekerasan tidak hanya terjadi pada perempuan, laki-laki juga dapat menerima kekerasan dalam pacaran.

Murray (2001) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja, yaitu penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, kurangnya pengalaman secara umum, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, sedikit akses ke layanan masyarakat, legalitas, dan penggunaan obat-obatan. Hal senada diungkapkan oleh Stewart (2010) di mana konflik keluarga, gaya pengasuhan yang otoriter, hubungan orang tua dengan anak, pemantauan orang tua dan kekerasan saudara kandung di dalam keluarga, dan norma-norma teman sebaya, serta keterlibatan teman sebaya berpengaruh pada kekerasan dalam pacaran.

Diejek oleh teman sebaya akibat kurangnya sisi maskulinitas dan tidak ingin digosipkan oleh teman perempuannya membuat sedikitnya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh para laki-laki. Perempuan melakukan kekerasan kepada pasangannya karena perasaan rendah diri dan tidak aman. Perempuan yang berperilaku kasar menarik perhatian pasangannya yang kasar juga sehingga mereka saling berperilaku kasar dalam hubungan pacaran atau menjadi pelaku serta korban satu sama lain.

Kekerasan dalam pacaran menjadi salah satu bentuk perilaku merugikan yang banyak terjadi dalam sebuah hubungan pacaran. Menurut Douglas dan Frances, menyatakan bahwa istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensife*), yang disertai menggunakan kekuatan orang lain (Santoso, 2002).

Berpacaran tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dalam berpacaran individu dapat lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu contohnya semakin rajin dan berprestasi pada perkuliahan. Selain itu juga ada dampak negatif yaitu dapat terjadi kekerasan dalam suatu hubungan pacaran baik itu kekerasan secara fisik, emosional, dan seksual. Mahasiswa berusia 18-25 tahun dikategorikan pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Pada masa peralihan ini pada mahasiswa mendapat dorongan untuk menghadapi berbagai tuntutan dan hal-hal baru. Bentuk-bentuk emosi pada remaja akhir menuju peralihan adalah marah, emosi yang tidak stabil, cara berpikiran berdasarkan sebab dan akibat, takut dan cemas, *jealously*, dan *envy*. Konteks pacaran pada remaja memiliki dampak positif dan negatif, baik segi fisik maupun psikologis. Dampak fisik yang didapatkan adalah lebam, memar, luka, kehamilan yang tidak diinginkan, HIV dan AIDS, serta penyakit menular lainnya. Sedangkan dampak psikologis yang didapatkan oleh korban kekerasan dalam pacaran adalah depresi, kecemasan, trauma, *self esteem* yang rendah, rasa percaya diri yang rendah hingga bunuh diri (Ilma & Suprapti, 2014).

Berdasarkan data lapangan terhadap kekerasan dalam pacaran, Komisi Nasional Perempuan (2017), tercatat bahwa korban kasus kekerasan paling banyak terjadi pada rentang usia produktif kerja yaitu 25 hingga 40 tahun yang dimana terdapat 1.085 kasus pada tahun 2012, 2.507 pada tahun 2013, 1.784 kasus pada tahun 2014, 2.734 pada tahun 2015 (Komnas Perempuan, 2017). Ariestina (2009) memaparkan bahwa sekitar 72.1% dari 337 siswi di salah satu SMA di Jakarta pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Dijelaskan juga bahwa penyintas seringkali tidak menyadari ketika

mengalami kekerasan oleh pacar karena cenderung menganggap perlakuan pacarnya adalah bukti rasa sayang, perhatian, dan cinta.

Beberapa waktu lalu, fenomena yang terjadi di Surabaya dengan korban berstatus sebagai mahasiswa aktif mengalami tindak kekerasan oleh pacarnya sendiri yang juga satu institusi dengan koeban. Mahasiswa perempuan tersebut dianiaya oleh pacarnya dikarenakan bertengkar terkait permasalahan yang ada di kampusnya. Berdalih ingin menyelesaikan masalah pelaku yang awalnya mengajak korban berboncengan motor dengan alasan jalan-jalan malah membawa wanita tersebut ke sebuah hotel dan menyiksa korban dengan menampar wajah korban berkali-kali hingga lemas dan menyeretnya ke kamar mandi kemudian membenamkan kepala korban ke dalam *wastafel*. Setelah melihat pacarnya yang tidak berdaya pelaku akhirnya tega melampiaskan nafsunya dan memperkosa pacarnya sebanyak 2 kali. Kemudian pelaku memaksa pacarnya untuk tidak melaporkan hal tersebut kepada siapapun. Oleh korban akhirnya ia menceritakan perlakuan tersebut kepada keluarga akhirnya sampai ke ranah hukum (Kurniawan, 2018).

Tepatnya pada tahun lalu, terdapat fenomena yang terjadi di Gorontalo, Sulawesi Utara. Korban dijemput oleh temannya saat hendak ingin pergi ke rumah temannya. Mengetahui hal tersebut pasangan korban merasa cemburu dan saat melihat korban yang berada di rumah temannya itu. Pelaku sempat cekcok namun akhirnya pasangan tersebut beranjak dari lokasi. Pelaku kemudian mengantar korban ke tempat kostnya. Setibanya di lokasi, lantaran tidak mampu membendung emosi pelaku melayangkan pukulan ke arah wajah korban berkali-kali. Pukulan tersebut membuat wajah korban menjadi babak belur. Luka lebam terdapat di beberapa bagian wajah seperti pipi dan mata. Korban melaporkan kejadian ini ke ranah hukum (Ibrahim, 2019).

Berdasarkan uraian data serta fakta di atas, menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam berpacaran berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui mengapa seseorang dapat menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari kekasihnya. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing dan memiliki sikap yang

berbeda-beda dalam melihat kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan berpacaran. Ada yang bersikap menerima dan menganggap kekerasan merupakan hal yang wajar atau wujud cinta kasih dari pasangan dan ada pula yang bersikap membenci dan menjauhi kekerasan dalam suatu hubungan (Ferlita, 2008).

Payung hukum untuk memperkarakan kekerasan dalam pacaran belum juga memiliki kejelasan sebagaimana kasus kekerasan dalam rumah tangga. Belum ada statu hukum yang jelas untuk KDP. UU PKDRT nomor 23 tahun 2004 pun tidak dapat digunakan untuk memperkarakan kasus kekerasan dalam pacaran. Hal ini membuat korban kasus kekerasan dalam pacaran semakin lemah karena belum bisa mendapatkan keadilan atas kasus yang dihadapinya (Indraswari, 2015).

Berdasarkan fakta dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa” seiring dengan maraknya kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi di kalangan dewasa muda khususnya mahasiswa sehingga dapat menjadi suatu perhatian khusus untuk lebih memberikan data spesifik kepada payung hukum agar dapat mengurangi dan melindungi korban kekerasan dalam pacaran agar mendapatkan keadilan dari kasus yang dididapkannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk tindak kekerasan dalam pacaran seperti apa yang terjadi pada mahasiswa?
2. Bagaimana gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa berdasarkan tingkatan pada usia?

1.3. Batasan Masalah

Terdapat beberapa faktor yang menjadi permasalahan berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian pada permasalahan terhadap bentuk tindak kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa, gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pada pelaku dan korban mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban mahasiswa berdasarkan tingkatan akademik, serta dampak yang terjadi pada korban kekerasan dalam pacaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran sikap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang kajian kesehatan, sosial, dan khususnya psikologi, dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam aplikasi teori-teori yang telah ada guna memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi terutama yang bergerak dalam bidang psikologi klinis dan sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi mahasiswa

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan gambaran dan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap terhadap kekerasan dalam berpacaran, serta memberikan penjelasan mengenai dampak dan jenis-jenis kekerasan dalam berpacaran yang dapat dijadikan bahan pencegahan dan penanggulangan akan tindak kekerasan dalam berpacaran yang kerap kali terjadi.

b) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi awal bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran.

c) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait dampak dan jenis-jenis kekerasan dalam pacaran serta menjadi bahan pertimbangan layanan konseling di Universitas Negeri Jakarta dalam menyusun perencanaan dan pengembangan mahasiswa yang mengalami bentuk kekerasan dalam pacaran.